

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 . Latar Belakang Masalah

Suku Jawa atau Suku Bangsa Jawa adalah suku bangsa terbanyak jumlahnya dalam populasi penduduk Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik dalam sensus penduduk tahun 2010 saja jumlah orang Jawa telah mencapai 41,7 persen dari seluruh populasi penduduk Indonesia yang mencapai angka 237,56 Juta jiwa. Di Provinsi Sumatera Utara sendiri populasi suku bangsa Jawa mencapai sepertiga dari 12,98 juta populasi penduduk Provinsi Sumatera Utara.

Catatan sejarah mengatakan bahwa migrasi suku bangsa Jawa ke Sumatera Timur mulai ramai pada abad 19 dan abad 20. Tepatnya pada tahun 1863 dimana banyak para pengusaha Belanda yang membuka perkebunan-perkebunan baru di Sumatera Timur. Mereka bermigrasi ke-luar Pulau Jawa dikarenakan semakin banyaknya keperluan tenaga kerja perkebunan di Sumatera Timur. Awalnya para pemilik kebun mendatangkan orang Cina dari Pulau Pinang dan Singapura sebagai buruh perkebunan. Namun kesulitan-kesulitan dalam cara memperoleh pekerja Cina akhirnya menyebabkan pemilik perkebunan beralih menggunakan pekerja Jawa (Reid, 2011:192). Pada pertengahan 1890-an para kuli Jawa dengan cepat melampaui jumlah kuli Cina di perkebunan-perkebunan Deli (Reid, 2011:220). Salah satu penyebabnya

adalah upah kuli Jawa jauh lebih murah daripada upah kuli Cina (Breman, 1997:66-67).

Gelombang migrasi orang Jawa pasca Indonesia merdeka kian ramai. Orang-orang Jawa khususnya yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta banyak yang bermigrasi, merantau ke Tanah Sumatera Utara. Maka tidak heran jika banyak sekali berdiri kampung-kampung orang Jawa di Sumatera Utara. Salah satunya Desa Kolam yang berada di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang.

Mereka, yakni orang-orang Jawa membawa serta kebudayaan dari daerah asal mereka ke tanah rantau ini, termasuk kesenian leluhur mereka. Salah satu kesenian yang berkembang di Desa Kolam adalah Seni Pertunjukan Tradisional Tari Angguk. Tari Angguk adalah tari rakyat yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya dari Kabupaten Kulon Progo. Tradisi Tari Angguk ini awalnya dikenal dengan istilah *Terbangan*. Tradisi ini mirip dengan tradisi *Barzanji* dalam budaya Melayu yang melantunkan lagu-lagu syiar Islam yang dinyanyikan oleh beberapa orang laki-laki dan diiringi dengan tabuhan alat musik rebana, bedug, tamborin dan kendang.

Kesenian Tari Angguk awalnya merupakan perkembangan dari tradisi *Terbangan*. Kesenian *terbangan* sendiri masuk di Indonesia khususnya di pulau Jawa dibawa oleh wali songo sebagai penyebar agama Islam (Lelono, 2012:12). Tradisi *terbangan* diperkenalkan oleh para Wali Songo untuk memperkenalkan Islam di Jawa pada sekitar abad 15-16 M. Seiring perkembangan waktu, maka

tradisi *terbangan* mendapat pengaruh unsur tari dan tembang-tembang atau tradisi lisan Jawa yang akhirnya memunculkan sebuah kesenian baru yang dikenal dengan Tradisi Shalawatan Angguk. Kesenian ini diperkenalkan oleh Ki Kasan Dimejo pada tahun 1920 Di Jogjakarta. Dari Jogjakarta kemudian kesenian tradisional ini menyebar ke beberapa daerah lain semisal di Purworejo dan Magelang serta ke Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan.

Seni pertunjukan *terbangan* atau yang kini kita kenal dengan kesenian Tari Angguk merupakan seni pertunjukan yang berkembang pada masa Islam. Kesenian ini termasuk ke dalam seni pertunjukan tari dan musik yang dianggap bercorak Islam karena perkembangannya bertaut dengan sejarah penyebaran agama Islam (Paeni, 2009:77).

Kesenian Tari Angguk telah ada di Desa Kolam sejak tahun 1959. Kesenian ini diperkenalkan oleh seorang perantau dari desa Pripih, Kabupaten Kulon Progo yang bernama Kartosari. Hingga hari ini kesenian Tari Angguk dijaga dan dilestarikan di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan. Namun Tari Angguk dewasa ini telah dikemas dalam bentuk yang sedikit berbeda namun tetap tidak menghilangkan keaslian Tari Angguk itu sendiri.

Dalam perkembangannya Seni pertunjukan tradisioal Tari Angguk ini telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan itu antara lain tampak pada format pertunjukannya. Jika pada awalnya Tari Angguk adalah murni berfungsi sebagai media syiar agama Islam dengan menyanyikan lagu-lagu pujian dan shalawatan terhadap Nabi Muhammad, kini ditemukan pula sesaji-

sesaji dan pemanggilan roh-roh halus untuk menarik minat para penonton. Tujuan disediakan sesaji-sesaji ini adalah untuk menjadikan para penarinya *in trance* atau *ndadi* (kesurupan). Dalam setiap pementasan ada beberapa tembang dan tarian yang sering berakhir dengan kondisi penarinya (salah satu atau beberapa) menjadi *ndadi* atau kesurupan (*in trance*), sehingga dalam menari pun mereka seperti lupa diri atau dianggap kesetanan (Widayat, 2008:8). Semakin ramai yang *ndadi* maka membuat pertunjukkan Tari Angguk semakin meriah. Bahkan para penonton menganggap kondisi *ndadi* ini sebagai inti dari acara.

Seni pertunjukan tradisional Tari Angguk di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan terus berkembang hingga sekarang. Seni pertunjukan tradisional Tari Angguk hingga hari ini terus berkembang dan masih mendapat tempat di hati masyarakat Desa Kolam khususnya masyarakat etnis Jawa. Bahkan kesenian ini mendapatkan perhatian dari Pemerintah Daerah Deli Serdang dengan dikeluarkannya Peraturan Bupati Deli Serdang Nomor 721 Tahun 2013 Tentang Kewenangan Lokal Berskala Desa. Berdasarkan peraturan ini segala kegiatan seni yang ada di Deli Serdang khususnya kesenian yang berasal dari Jawa semisal Tari Angguk, Reog Ponorogo, Tari Kuda Kepang dan Tayub dibina oleh Dinas Kebudayaan Deli Serdang di bawah payung Krido Manunggal Budaya.

Salah satu aspek kajian budaya adalah yang pendekatannya dari arah sejarah. Suatu kajian sejarah kesenian dapat pula mengambil satu diantara dua macam corak, yaitu yang memusatkan perhatian pada perkembangan gaya seni secara kronologis dengan analisis rinci atas segi-segi teknik, atau mengkaji

perkembangan seni dengan perhatian yang lebih rinci atas harapan-harapan dan kewenangan-kewenangan dari golongan-golongan masyarakat yang menghajatkannya. Cara yang disebut terakhir itu telah diberi label “Sejarah Sosial Kesenian” (Hauser dalam Sedyawati, 2006:132-133).

Cara manapun yang akan diambil oleh peneliti, niscaya konsep sentral yang harus ditangani dengan benar dalam suatu kajian sejarah kesenian adalah konsep “gaya seni” atau ” atau *style of art*. Bagaimanapun, yang akan dilihat perkembangannya yang terutama adalah sejarah lahirnya kesenian terkait dan seputar gaya seni itu sendiri. Konsep-konsep keagamaan para pegiat seni dan kekuatan sosial-masyarakat yang turut “bermain” dan mempengaruhi perkembangan suatu kesenian tradisional juga tidak luput dari penelitian ini.

Penulis sadar bahwa Kajian Sejarah Kesenian khususnya Kajian Sejarah Tari harus didasari dengan kemampuan dasar dalam metode penelitian sejarah. Dalam hal ini penulis sebisa mungkin akan melacak sumber data pada himpunan literatur dan dokumen yang relevan serta yang utama data-data dari lembaga-lembaga atau sanggar terkait sebagai sumber informasi. Hal ini tampak sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Sedyawati (2006:302-303) bahwa saksi-saksi sejarah dalam perkembangan tari dapat pula dijadikan narasumber dan dapat diwawancarai sepanjang itu relevan dengan pokok bahasan.

Dari pemaparan diatas, peneliti mengangkat judul ***“Perkembangan Seni Pertunjukan Tradisional Tari Angguk Di Desa Kolam Kec. Percut Sei Tuan (1959-2016)”***. Fokus penelitian ini adalah perkembangan seni pertunjukan

tradisional Tari Angguk di Desa Kolam yang hingga hari ini masih eksis dan mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah.

Peneliti menganggap bahwa kesenian ini penting untuk diangkat dalam kajian sejarah dikarenakan konten dari seni pertunjukan ini syarat makna dan pesan baik pesan agama, moral, dan sosial dalam tembang-tembang pengiringnya. Adapun perodesasi dalam penelitian ini adalah dimulai tahun 1959 yakni sejak pertama kalinya Tari Angguk diperkenalkan di Desa Kolam hingga tahun 2016 dimana masih terdapat banyak *paguyuban-paguyuban* seni Tari Angguk yang masih aktif hingga sekarang. Selain itu penelitian ini juga akan memaparkan bagaimana upaya-upaya pelestarian seni pertunjukan tradisional Tari Angguk sehingga bisa eksis hingga saat ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dibawah ini dikemukakan berbagai masalah yang melatar-belakangi penelitian ini, yakni:

1. Sejarah munculnya Seni Pertunjukan Tradisional Tari Angguk di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Perkembangan Seni Pertunjukan Tradisional Tari Angguk di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan.
3. Upaya pelestarian Seni Pertunjukan Tradisional Tari Angguk di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal munculnya Seni Pertunjukan Tradisional Tari Angguk di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana perkembangan Seni Pertunjukan Tradisional Tari Angguk di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan?
3. Bagaimana upaya pelestarian Seni Pertunjukan Tradisional Tari Angguk di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah awal munculnya Seni Pertunjukan Tradisional Tari Angguk di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui perkembangan Seni Pertunjukan Tradisional Tari Angguk di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui apa saja upaya-upaya yang dilakukan untuk melestarikan Seni Pertunjukan Tradisional Tari Angguk di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan baik oleh pegiat seni Tari Angguk ataupun oleh Pemerintah terkait.

1.5. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat baik untuk masyarakat secara umum maupun terhadap kelompok tertentu. Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis yakni untuk memperkaya khasanah dan kepustakaan ilmu pengetahuan di bidang sosial dalam hal ini ilmu sejarah tentang Perkembangan Seni Pertunjukan Tradisional Tari Angguk di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan.
2. Manfaat Praktis yakni memberikan pengetahuan yang luas terhadap masyarakat luas mengenai Perkembangan Seni Pertunjukan Tradisional Tari Angguk di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan.
3. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai Perkembangan Seni Pertunjukan Tradisional Tari Angguk di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan.
4. Untuk menambah bahan pembelajaran khususnya sejarah lokal bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah UNIMED.

THE
Character Building
UNIVERSITY